



"Taking Chances For Upside Potential in Return"

Para Pemegang Polis, di 2018 bukanlah tahun yang mudah, dimana IHSG turun sebesar 9.4% (YTD 12 Okt 2018) dan kinerja indeks obligasi Pemerintah juga turun 6.9%. Sentimen negatif terjadi pada pasar saham negara berkembang termasuk Indonesia, akibat penguatan Dolar AS dan juga perang dagang yang terjadi antara AS dan China. Hal ini memicu terjadinya perubahan alokasi dana investor global dari negara berkembang ke pasar AS. Akibatnya MSCI EM turun sebesar 12.3% YTD jauh tertinggal dari S&P 500 yang naik sebesar 9% YTD. Dengan penurunan ini membuat level valuasi untuk pasar saham dan obligasi EM menjadi terlihat menarik. Valuasi MSCI EM ada di level 12.5x PE vs S&P 500 di level 22x PE, sementara valuasi IHSG juga menjadi relatif menarik di level 14.4x PE sementara tingkat imbal hasil obligasi 10 tahun Pemerintah Indonesia berada pada 8.3%, jauh di atas imbal hasil obligasi AS sebesar 3.18% untuk tenor yang sama.

Return Potential Emerges If History Repeat

Penurunan yang terjadi selama 8 bulan di tahun 2018, yang mencapai 12% dari level tertingginya di 6.689 di bulan Februari 2018, menimbulkan ekspektasi akan terjadinya potensi pembalikan arah atau trend reversal di kuartal IV 2018. Karena secara historis, selain krisis 2015, koreksi yang terjadi selalu diikuti terjadinya momentum *rebound* terutama mendekati akhir tahun. Data historikal menunjukkan kinerja kuartal 4 adalah positif jika kinerja kuartal sebelumnya negatif.

Qtr Performance	IHSG (%)	IDX 30 (%)
Q4 2017	7.7	11
Q3 2017	1.2	-0.1
Q2 2017	4.7	6.7
Q1 2017	5.1	5
Q4 2016	-1.3	-4.5
Q3 2016	6.9	8.6
Q2 2016	3.5	3.1
Q1 2016	5.5	7.4
Q4 2015	8.7	13.3
Q3 2015	-14	-15.7
Q2 2015	-11	-12.8
Q1 2015	5.6	7.9
Q4 2014	1.7	3.4
Q3 2014	5.3	6.1
Q2 2014	2.3	2.6
Q1 2014	11.6	13.3

Exhibit 1. Kinerja IHSG Kuartalan

Selain dari pola kinerja historikal, data makroekonomi dan fundamental Indonesia masih suportif. Pertumbuhan ekonomi di level 5-6% membuat Indonesia berada di posisi 3 negara dengan pertumbuhan tercepat di antara G20 setelah China dan India. Level utang terhadap PDB juga relatif terjaga di bawah 30% dan reformasi ekonomi struktural dengan pengembangan Infrastruktur sedang berjalan. Koreksi yang terjadi menurut kami lebih di dorong faktor sentimen dibanding fundamental, sehingga level valuasi sekarang memberikan opsi *risk-reward* yang menarik. Volatilitas jangka pendek masih akan tetap tinggi dalam jangka pendek, namun kami percaya fundamental yang baik akan mendukung kinerja pasar pada akhirnya.

Rekomendasi Investasi

Mempertimbangkan kondisi pasar saat ini yang dari sisi valuasi relatif murah, terdapat peluang untuk memperoleh *return*. Oleh karena itu para pemegang polis dapat mulai mengambil atau menambah porsi pada *risk asset* seperti saham, karena saat terjadi kecemasan di pasar, orang-orang cenderung merespon secara emosional kepada penurunannya dan melupakan potensi kenaikannya. Kami melihat terdapat potensi return positif pada pasar saham sebagaimana ditunjukkan pada perilaku kinerja historikal kuartal 4 di masa lalu. Sementara itu, strategi investasi di obligasi cenderung *neutral*. Meskipun selisih antara 10Y US Treasury yield dan sudah mencapai lebih dari 5,5% atau di atas rata-rata historis selama 5 tahun terakhir, namun perkiraan analisis bahwa the Fed masih akan menaikkan suku bunga menyebabkan para pelaku pasar belum secara aktif menambah investasi di Obligasi.

Rekomendasi Parameter ARMS untuk Produk GFO - Agency (Single Premium Front End)

Untuk pemegang polis yang memiliki alokasi ULIP seluruhnya di Money Market Fund, dapat melakukan pengalihan alokasi aset menjadi 90% di Equity Fund dan 10% di Money Market. Untuk mencegah agar dana pemegang polis tidak tertahan di Money Market dalam waktu panjang, kami menyarankan agar Parameter Cut Loss diperlebar.

Diharapkan dengan parameter ini, jika terjadi koreksi pasar yang ekstrim/signifikan (turun lebih dari 10%), maka risiko tersebut tetap dapat dikelola dengan baik.

ARMS Parameter- AUTO TRADING	Profil Risiko		
	AGRESIF	MODERAT	KONSERVATIF
Profit Climbing (PC)	1%	1%	1%
Cut Loss (CL)	10%	8%	5%
Auto Re-Entry (ARE)	2%	2%	1%
Bounce Back (BB)	Not Available	Not Available	Not Available
Auto Balancing (AB)	2%	2%	1%
Komposisi Aset	EQ: 90%-100%	EQ: 70%-80%	EQ: 60%
	FI/MM: 0-10%	FI/MM: 20%-30%	MM: 40%



Macro Economic Review

Defisit neraca perdagangan Agustus berada diatas ekspektasi pasar, dimana sebelumnya pasar memperkirakan defisit sebesar USD 674 Jt namun defisit yang terjadi sebesar USD1,021 Jt. Hal ini terjadi akibat dari penurunan impor yang lebih tajam dibandingkan ekspor. Sementara itu, sektor nonmigas mencatatkan surplus sebesar USD640 Jt di Aug18 dari defisit sebesar USD778 Jt di Jul18. Impor masih tumbuh sebesar 14.5%MoM dipicu oleh pertumbuhan impor minyak mentah yang tinggi (+67.6%MoM). Pertumbuhan impor yang tinggi ini menyebabkan melebarinya defisit dari sektor migas dari USD1,229Jt di Jul18 menjadi USD1,661Jt di Aug18. Secara tahunan, per-September 2018 tingkat inflasi mencapai 2.88% YoY. Deflasi pada bulan September jauh lebih tinggi dari ekspektasi pasar yang memperkirakan deflasi 0.03% mom. Deflasi terjadi karena adanya penurunan harga yang ditunjukkan oleh turunnya beberapa indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok bahan makanan sebesar 1.62% MoM dan kelompok transport, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0.05% MoM. Sementara untuk komponen inti tercatat inflasi sebesar 0.28% MoM atau menunjukkan bahwa daya beli konsumen hingga saat ini masih cukup terjaga. Cadangan devisa kembali mengalami penurunan sebesar USD3.1 miliar menjadi USD114.8 miliar disebabkan oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah serta intervensi BI dalam rangka menjaga stabilisasi nilai tukar Rupiah seiring masih tingginya gejolak eksternal.

Fixed Income Market

Bank Indonesia menaikkan BI-7DRR sebesar 25bps menjadi 5.75% di bulan September setelah The Fed memutuskan untuk kembali menaikkan tingkat suku bunga acuannya yang ketiga kali di tahun ini. Keputusan BI ini konsisten dengan arah kebijakan yang *front-loading* dan *pre-emptive* dalam rangka meredam gejolak pasar keuangan global dengan mempertahankan daya tarik pasar keuangan domestik. Meredanya ketakutan akan perang dagang sedikit mengurangi sentimen *risk-off* atas EM meskipun tidak cukup kuat membalikkan sentimen pasar. Pelemahan Rupiah juga turut membatasi minat investor. Pasar obligasi (Bindo) membukukan kinerja positif tipis sebesar 0,22%. Imbal hasil obligasi 10 tahun ditutup di 8,06% Sementara kepemilikan asing membukukan outflow sebesar Rp 4,94triliun dibulan ini sehingga kepemilikan asing di obligasi pemerintah Indonesia berdenominasi Rupiah menjadi 36,89% (Aug: 37,64%).

Equity Market

IHSG ditutup di level 5,976 dan mengalami penurunan 0.7% pada bulan September di tengah meningkatnya harga minyak, kekhawatiran CAD dan melemahnya Rupiah. Pada titik terendahnya di 5,683 IHSG sempat turun sebanyak 5.6% di minggu pertama bulan September. Secara keseluruhan, asing membukukan net outflow sebesar Rp983bn (USD66mn) pada bulan September, dan YTD net outflow menjadi Rp51.2tn (USD3.7bn). Hal utama yang menyebabkan turunnya pasar adalah defisit perdagangan yang lebih tinggi dari perkiraan. Saham yang menjadi pemberat indeks adalah BBCA (-2.6%), TPIA (-10.5%), dan INKP (-9.16%). Sementara saham yang berkontribusi positif adalah UNVR (+7.24%), TLKM (+4.3%), dan ASII (+1.38%). JCI diperdagangkan di 14.3 X F-PE 2018 dan dividend yield 2.3%.

Syariah Equity Market

ISSI indeks ditutup di level 178.09 dan mengalami penurunan 0.26% pada bulan September di tengah meningkatnya harga minyak, kekhawatiran CAD dan melemahnya Rupiah. Pada titik terendahnya di level 167, sempat turun sebanyak 6.5% di minggu pertama bulan September sebelum ada berbagai langkah untuk mendukung Rupiah menaikkan sentiment pasar dan asing. Secara keseluruhan, asing membukukan net outflow sebesar Rp983bn (USD66mn) pada bulan September, dan YTD net outflow menjadi Rp51.2tn (USD3.7bn). Hal utama yang menyebabkan turunnya pasar adalah defisit perdagangan yang lebih tinggi dari perkiraan. Saham yang menjadi pemberat indeks ISSI adalah TPIA (-10.55%), UNTR (-4.07%), dan EXCL (-13.2%). Sementara saham yang berkontribusi positif adalah UNVR (+7.24%), TLKM (+4.3%), dan ASII (+1.38%). Indeks ISSI diperdagangkan di 14.7 X F-PE 2018 dan dividend yield 2.37%.

Disclaimer :

Rekomendasi ini dibuat oleh PT Asuransi Jiwa Generali Indonesia untuk keperluan pemberian informasi saja. Rekomendasi ini bukan merupakan penawaran untuk penjualan atau pembelian. Semua hal yang relevan telah dipertimbangkan untuk memastikan informasi ini benar, tetapi tidak ada jaminan bahwa informasi tersebut akurat dan lengkap dan tidak ada kewajiban yang timbul terhadap kerugian yang terjadi dalam mengandalkan laporan ini. Kinerja di masa lalu bukan merupakan pedoman untuk kinerja di masa mendatang, harga unit dapat turun dan naik dan tidak dapat dijamin. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

Kinerja portofolio masing-masing nasabah yang menggunakan sistem ARMS bisa berbeda-beda dari waktu ke waktu tergantung dari pergerakan nilai pasar, periode waktu berinvestasi, alokasi campuran aset dan pemasangan parameter fitur "Auto Risks Management"